

TINJAUAN PENGGUNAAN BAHASA ACEH DALAM KOMUNIKASI BAGI MAHASISWA UNIVERSITAS MALIKUSSALEH YANG BERASAL DARI LUAR WILAYAH ACEH

Mursyidin¹, Dicky Maisa Putra², Muhammad Apreza², Adetia²

¹Dosen Universitas Malikussaleh, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Sosiologi

¹Mahasiswa Universitas Malikussaleh, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi

Jalan Kampus Unimal Bukit Indah, Kota Lhokseumawe, Indonesia

* Corresponding Author: mursyidin.za@unimal.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 15, 2023

Revised November 9, 2023

Accepted November 20, 2023

Available online November 27, 2023

Kata Kunci:

Aceh, bahasa, komunikasi, mahasiswa

Keywords:

short stories, meaning studies,

Pancasila Student Profiles

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pengalaman mahasiswa universitas Malikussaleh yang berasal dari luar provinsi Aceh terhadap bahasa Aceh dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan dan observasi lapangan dan juga wawancara yang dilakukan dilingkungan kampus. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa seberapa penting belajar memahami bahasa daerah di mana tempat kita tinggal. Karena tidak terlepas dari komunikasi lintas budaya yang mencakup keterampilan seperti sensitivitas budaya, kesadaran diri, empati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan gaya komunikasi yang berbeda. Hal ini melibatkan

menghargai keanekaragaman budaya, menghindari stereotip dan prasangka, serta mengembangkan kemampuan untuk mengatasi kesalahpahaman yang mungkin muncul karena perbedaan budaya. Tujuan utama dari komunikasi lintas budaya adalah membangun hubungan yang saling menguntungkan antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, yang ada di Indonesia. Sehingga akan menciptakan kedamaian dan ketenteraman bagi masyarakat Indonesia.

ABSTRACT

This writing aims to delve deeper into the experiences of Malikussaleh University students originating from outside the province of Aceh concerning the use of the Acehnese language in communication. This research adopts a qualitative descriptive approach. Data collection techniques encompass literature review, field observations, and interviews conducted within the campus environment. The findings of this study indicate the significance of learning and comprehending the local language of the residing area. This aspect is fundamental in cross-cultural communication, involving skills such as cultural sensitivity, self-awareness, empathy, and the ability to adapt to different communication styles. It involves appreciating cultural diversity, avoiding stereotypes and prejudices, as well as developing the capacity to address misunderstandings that may arise due to cultural differences. The primary objective of cross-cultural communication is to establish mutually beneficial relationships among individuals or groups originating from different cultures. By understanding and appreciating cultural differences within Indonesia, it aims to foster peace and tranquility within Indonesian society..



PENDAHULUAN

Bahasa Aceh adalah salah satu Bahasa yang digunakan oleh suku Aceh di Provinsi Aceh, Indonesia. bahasa Aceh termasuk dalam cabang rumpun Bahasa Austronesia, keluarga Bahasa Melayu-Polinesia (Wildan *et al.*, 2022). Bahasa ini memiliki pengaruh kuat dari Bahasa Arab, Bahasa Persia, dan Bahasa Tamil. Bahasa Aceh memiliki sejarah yang panjang dan kaya budaya. Selain digunakan dalam percakapan sehari-hari, bahasa Aceh juga digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam sastra, adat istiadat, dan agama (Wildan, 2010). Terdapat pula literatur dan teks-teks klasik dalam bahasa Aceh yang masih dijaga kelestariannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa Aceh telah mengalami perubahan (Mursyidin *et al.*, 2022). Meskipun masih banyak digunakan di kalangan masyarakat Aceh, penggunaan Bahasa Indonesia juga semakin meluas di berbagai sektor, seperti sektor pendidikan akademik Yang ada di salah satu universitas terbaik yang ada di Aceh yaitu Universitas Malikussaleh yang menampung banyak mahasiswa berbagai wilayah dari luar provinsi Aceh, tentu hal ini menimbulkan berbagai permasalahan yang di alami oleh mahasiswa yang berasal dari luar provinsi Aceh seperti contoh mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Aceh terhadap bahasa Aceh dalam berkomunikasi sehari-hari (Wahdaniah *et al.*, 2022). Salah satu upaya untuk menangani permasalahan ini adalah dengan mempelajari studi komunikasi lintas budaya.

Menghadapi perbedaan dalam Bahasa, sikap, keyakinan, gaya komunikasi, serta norma dan nilai-nilai yang berbeda. Komunikasi lintas budaya melibatkan pemahaman dan kesadaran akan perbedaan-perbedaan budaya ini, serta upaya untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif dan saling memahami di antara individu atau kelompok tersebut. Hal ini melibatkan kesediaan untuk menghargai, mengakui, dan memahami perbedaan budaya, serta kemampuan untuk menavigasi tantangan yang timbul dari perbedaan tersebut.

Alo Liliweri (2003: 13) mendefinisikan proses komunikasi antar budaya sebagai media manusia untuk interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Apapun definisi yang ada mengenai komunikasi antar budaya (intercultural communication) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi apabila terdapat 2 (dua) budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi.

Kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui institusi. Menurut Levo-Henriksson (1994), kebudayaan itu meliputi semua aspek kehidupan kita setiap hari, terutama pandangan hidup – apapun bentuknya – baik itu mitos maupun sistem nilai dalam masyarakat. Ross (1986:155) melihat kebudayaan sebagai sistem gaya hidup dan ia merupakan faktor utama (common domitor) bagi pembentukan gayahidup.

Penelitian ini dibuat dengan maksud agar bisa menghitung seberapa banyak pengalaman yang didapatkan oleh mahasiswa universitas Malikussaleh yang berasal dari luar provinsi Aceh terhadap bahasa Aceh yang mereka dengar berbeda dengan Bahasa daerah mereka masing-masing dalam berkomunikasi sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah agar nantinya mahasiswa universitas Malikussaleh yang berasal dari luar provinsi Aceh bisa memahami dan juga belajar bahasa Aceh dan juga budaya-budaya Aceh yang sangat kental akan syari'at-syari'at islam yang terkandung didalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, (2017) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Responden penelitian berjumlah 7 orang yang merupakan mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Aceh dan kuliah di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini berfokus kepada subjeknya langsung yaitu mahasiswa universitas Malikussaleh yang berasal dari luar provinsi Aceh yang sedang menempuh pendidikan di universitas Malikussaleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman budaya dan perbedaan bahasa yang memiliki keunikan dan keunggulan khusus dari budaya itu sendiri, Perbedaan Bahasa, etnosentrisme, dll. budaya lain. Bahasa bukan hanya nilai penting untuk komunikasi untuk pemrosesan informasi. Pemrosesan informasi ini fitur penting dari Bahasa. Bahasa dalam arti yang seluas-luasnya Satu set formula yang dibuat dengan baik, satu set kombinasi Kosakata digeneralisasikan oleh tata Bahasa. Satu hal yang harus dilakukan adalah belajar dan memahami bahasa Aceh sehingga bisa mempererat hubungan antar budaya, seperti yang dikatakan oleh Hery Mahasiswa prodi hukum dari provinsi Riau Fakultas Hukum, Universitas Malikussaleh:

“Penggunaan bahasa Aceh dapat memudahkan komunikasi dan mempererat hubungan sosial antara sesama mahasiswa Aceh. Hal ini karena bahasa Aceh menjadi Bahasa ibu dan merupakan identitas budaya masyarakat Aceh. Oleh

karena itu, suatu percakapan dalam bahasa Aceh dapat memperlihatkan tali persaudaraan dan menguatkan rasa kebersamaan. Namun, penggunaan bahasa Aceh pada komunikasi antar mahasiswa juga dapat menghadapi kendala, terutama bagi mahasiswa yang tidak berasal dari Aceh. Sulitnya dalam memahami Bahasa ini adalah sebuah kendala besar, oleh karena itu, jika mahasiswa di universitas yang berasal dari berbagai daerah dan menggunakan Bahasa yang berbeda, penggunaan bahasa Aceh lebih dapat memperumit proses komunikasi dan membuat mahasiswa dari luar Aceh merasa tidak nyaman, (wawancara, 26 Mei 2023)."

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis berikan analisa bahwa dalam berinteraksi antarbudaya dengan Bahasa yang baru bukanlah hal yang mudah, apalagi berinteraksi dengan seseorang yang berbeda latar belakang kebudayaan di mana dalam hal ini dibutuhkan penyesuaian diri terlebih dahulu dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Kemudian untuk dapat memahami Bahasa, seperti bahasa Aceh memerlukan langkah serta tahapan untuk dapat mempersiapkan diri memulai proses belajar dari hal yang kecil seperti pengucapan kata-kata dasar dalam Bahasa Aceh, yang nantinya dari proses belajar tersebut sedikitnya kita sudah mampu memahami apa saja yang dikatakan lawan bicara kita. Kemudian dalam konteks pengalaman juga sulit dimengerti bagi orang-orang yang pertama mendengarkan Bahasa Aceh, Tapi bahasa Aceh juga bisa meningkatkan solidaritas dan mempererat hubungan sosial antar mahasiswa universitas Malikussaleh diantara budaya-budaya lainnya memang sangat jelas perbedaannya mulai dari Bahasa dan cara pandang kebudayaan.

Namun bagi individu-individu yang mempunyai tekad dan tujuan untuk menempatkan diri mereka dalam suatu kebudayaan lain pasti penyesuaian tersebut akan disambut dengan hangat dan baik, tetapi jika penyesuaian tersebut tidak tulus dilakukan maka akan berbanding terbalik, jadi semua hal yang kita lakukan tergantung dari dalam diri individu itu masing-masing. Maka, memahami bahasa dan budaya sangatlah penting, menjunjung tinggi nilai sebuah Bahasa dan budaya jauh lebih penting lagi. Jika Anda merasa bahwa Anda adalah tamu seseorang, bersamalah dengan orang itu.

"Kesulitan memahami Bahasa Aceh, Dan hanya bisa diam atau membalas dengan Bahasa Indonesia ketika teman saya orang Aceh berkomunikasi dengan saya menggunakan bahasa Aceh itu"(wawancara, 27 Mei 2023)

Beradaptasi dengan lingkungan baru sangatlah penting Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan beradaptasi dengan Bahasa dan budaya ada di lingkungan Aceh. memahami hal-hal baru Tidak mudah dan terasa asing, tapi tidak apa-apa Selama kita mau dan bertekad untuk belajar, itu sulit, Memahami.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menganalisis hal tersebut Melalui adaptasi dan pemahaman Bahasa budaya Aspek positif dari pertukaran antar

budaya. Bahwasanya pengalaman yang dirasakan oleh Lespi Sonia dari prodi komunikasi universitas Malikussaleh adalah terdiam, bingung, dan Sulit mengerti dengan bahasa Aceh itu dan dia hanya bisa membalas pesan temanya dengan Bahasa Indonesia.

Pengaruh lingkungan terhadap bahasa Aceh itu bisa juga menjadi faktor penting. Seperti kata Balqis dari prodi Teknik Industri Universitas Malikussaleh mengatakan:

“Lingkungan dan konteks sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan penggunaan Bahasa Aceh. bahasa Aceh dipengaruhi oleh lingkungan geografis dan sejarah, serta konteks sosial yang meliputi faktor-faktor seperti kebiasaan dan norma-norma sosial. Pertama, lingkungan geografis dan sejarah dapat mempengaruhi pemahaman dan penggunaan Bahasa Aceh. Aceh merupakan wilayah yang memiliki sejarah yang panjang, terutama dalam konteks pengaruh Islam yang kuat pada masyarakat. Hal ini mempengaruhi penggunaan bahasa Aceh yang banyak mengadopsi kosakata-kosakata Arab dan Islam. Selain itu, lingkungan geografis yang bergunung-gunung serta berdekatan dengan laut memberikan pengaruh pada kosakata bahasa Aceh yang banyak terkait dengan kehidupan pesisir dan pertanian. Kedua, konteks sosial juga mempengaruhi pemahaman dan penggunaan Bahasa Aceh. Faktor-faktor seperti kebiasaan dan norma-norma sosial dapat memberikan pengaruh terhadap penggunaan Bahasa Aceh. Misalnya, penggunaan bahasa Aceh di lingkungan keluarga dan sosial komunitas yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai adat Aceh akan lebih kental dibandingkan dengan lingkungan sosial yang lebih modern dan mengadopsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa utama.”

Selain itu, konteks sosial juga dapat mempengaruhi pemahaman Bahasa Aceh. Misalnya, bahasa Aceh memiliki dialek yang berbeda tergantung dari wilayah asal, sehingga pemahaman terhadap bahasa Aceh dapat bervariasi tergantung dari dialek yang digunakan. Dengan demikian, pemahaman dan penggunaan bahasa Aceh dipengaruhi oleh lingkungan dan konteks sosial. Lingkungan geografis dan sejarah memberikan pengaruh pada kosakata Bahasa Aceh, sementara konteks sosial mempengaruhi kebiasaan dan norma-norma sosial yang membentuk penggunaan Bahasa Aceh.

Pemahaman dan penggunaan bahasa Aceh juga tergantung pada konteks sosial yang berbeda, seperti lingkungan keluarga dan komunitas serta lingkungan sosial yang lebih modern. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Khairunisa dari prodi Arsitektur bahwasanya:

“Penggunaan bahasa Aceh dapat mencerminkan identitas dan aspirasi budaya mahasiswa. bahasa Aceh merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Aceh, dan penggunaannya dapat menunjukkan identitas dan aspirasi budaya mahasiswa yang berasal dari Aceh.

Dalam konteks perguruan tinggi, penggunaan bahasa Aceh dapat menunjukkan kebanggaan mahasiswa terhadap budaya Aceh. Hal ini dapat memperlihatkan kesadaran

akan pentingnya melestarikan dan mempertahankan budaya daerah. Mahasiswa Aceh yang menggunakan bahasa Aceh dalam percakapan dan diskusi di kampus, dapat membangkitkan kebanggaan dan menunjukkan kesadaran akan kekayaan budaya yang dimiliki. Selain itu, penggunaan bahasa Aceh juga dapat menggambarkan aspirasi budaya mahasiswa di masa depan.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, penggunaan bahasa Aceh dapat dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Aceh. Mahasiswa Aceh yang menggunakan Bahasa Aceh, terutama dalam forum kebudayaan dan pemikiran, membuktikan bahwa bahasa Aceh memiliki tempat yang penting di tengah-tengah peradaban modern. Dengan demikian, penggunaan bahasa Aceh dapat mencerminkan identitas dan aspirasi budaya mahasiswa Aceh. Penggunaan bahasa Aceh menjadi sebuah tanda kesadaran dalam melestarikan bahasa-bahasa daerah yang semakin tergusur oleh Bahasa Indonesia dan Bahasa global, serta menjunjung tinggi kebudayaan dan tradisi setempat.

Mahasiswa luar Aceh yang mempelajari bahasa Aceh juga dapat membantunya untuk lebih mudah bergaul dengan masyarakat setempat dan memahami budaya Aceh secara lebih mendalam. Dalam hal ini, mahasiswa dapat belajar dari pengalaman personal mereka dalam berinteraksi dengan komunitas Aceh dan mempraktikkan bahasa Aceh dalam konteks sehari-hari. Tentunya, meskipun merespons positif, ada kalanya para mahasiswa luar Aceh mengalami tantangan dan rintangan dalam belajar bahasa Aceh dan memahami budaya Aceh. Namun, kegigihan mereka dalam belajar bahasa Aceh dan menghargai budaya setempat dengan cara memperkenalkan diri dan berinteraksi dengan masyarakat Aceh, akan membuka jalan bagi terciptanya hubungan yang baik antara mahasiswa luar Aceh dan masyarakat Aceh.

Dalam konteks pengajaran Bahasa, respons masyarakat Aceh juga sangat penting dalam membantu mahasiswa luar Aceh dalam mengatasi kesulitan dalam mempelajari Bahasa Aceh. Ketersediaan sumber daya seperti guru Bahasa dan materi pengajaran berbasis budaya lokal, juga dapat memberikan sumbangsih dalam proses pembelajaran bahasa Aceh bagi mahasiswa luar Aceh.

Dalam keseluruhan, respons yang positif dari masyarakat Aceh dalam merespon kehadiran mahasiswa luar Aceh yang belajar Bahasa Aceh, memberikan pengaruh yang baik untuk pengembangan interaksi antar budaya di Aceh. Dengan begitu, mahasiswa luar Aceh dapat menambah & memperkaya pengetahuannya akan dalam memahami budaya Aceh serta memperluas jejaring sosial dan akademik di daerah baru ini.

Dari wawancara bersama Daffa dari prodi Arsitektur Unimal dapat dianalisis dan penulis simpulkan bahwasanya masyarakat Aceh merespon kehadiran mahasiswa luar Aceh yang mempelajari bahasa Aceh secara positif, menunjukkan sikap terbuka dan ramah. Ketersediaan sumber daya seperti guru Bahasa dan materi pengajaran berbasis budaya lokal juga dapat membantu mahasiswa luar Aceh dalam mempelajari Bahasa dan budaya Aceh. Respons positif masyarakat Aceh dalam merespon kehadiran mahasiswa luar Aceh yang belajar bahasa Aceh dapat memperkuat hubungan antar budaya serta memperluas jejaring sosial dan akademik di daerah baru. Kemudian Dengan adanya berbagai kutur yang berbeda, masyarakat Aceh tetap menjunjung yang namanya toleransi terhadap sikap dan perilaku orang pendatang dan di tegakanlah suatu aturan, dan membuat untuk saling menjaga.

“Pengalaman saya selama kuliah di unimal pertama: Ketika saya keluar dari kost saya pernah di suruh pakai hijab oleh bapak-bapak sekitar umur 50 tahun dan di tanyain oleh adik kecil kenapa tidak memakai hijab Kedua: Merasa terkucilkan di sekitar keliling saya, karena daerah sini mayoritas Islam, sedangkan saya kristen memilih kuliah di unimal.”(Wawancara, 27 Mei 2023)

Budaya Aceh yang kental akan syariat Islam menumbuhkan rasa diskriminasi terhadap mahasiswi yang non muslim yang kuliah di Universitas Malikussaleh begitu yang dirasakan oleh salah satu mahasiswi non muslim di atas. Dari kutipan yang dikatakan oleh Irma mahasiswi ilmu komunikasi dapat penulis analisa Penting bagi kita semua untuk menerima perbedaan dan bersikap toleran serta menghargai keberagaman. Dengan cara ini, kita dapat membangun interaksi yang harmonis dalam kehidupan sosial dan akademik di dalam kampus maupun di luar kampus. Dan kita harus menghargai hak seseorang terhadap agama apa yang di anut, dan tetap mentoleransi terhadap agama apa pun itu. Kita bangsa Indonesia harus menerapkan prinsip Bhineka Tugal Ika. Berbeda' tetap satu.

Aceh dikenal dengan kota Serambi mekkahnya Indonesia dengan peninggalan-peninggalan sejarah Islam. Mayoritas penduduk di Aceh menganut agama Islam sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik dari pendatang baru yang non muslim. Sesuai dengan kutipan dari Ega mahasiswi prodi ilmu komunikasi mengatakan pengalamanya adalah:

“Pengalamannya smpe hampir 2 tahun di Aceh saya belum bs juga bahasa Aceh dan jujur saja saya belum terbiasa dengan makanan Aceh dan culturenya yg agak sedikit beda menurut saya. Terlebih disini agak sedikit rasis pada teman saya non muslim”(Wawancara, 28 Mei 2023)

Semua orang memiliki hak untuk dihargai dengan adil dan bersikap toleransi, terlebih lagi sebagai mahasiswa yang telah datang untuk belajar di lingkungan kampus dan

berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Jangan ragu untuk berbicara dengan teman-teman dan membuka diri pada toleransi sebagai bagian dari pembelajaran hidup dan persahabatan. sebagai mahasiswa yang dari luar daerah tetap menjaga tingkah laku kita, dan tetap mematuhi aturan yang dibuat di Aceh tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa Universitas Malikussaleh yang dari luar Aceh terhadap bahasa Aceh adalah Merasa terasing, dan membuat suatu komunikasi tidak berjalan secara efektif. Karena di satu sisi membuat orang pendatang tadi tidak enakan ketika berkomunikasi dengan orang Aceh tersebut dan membuat suatu kesenjangan sosial. Salah satu Mahasiswa mengatakan bahwasanya kami tidak paham dengan budaya dan bahasa Aceh tersebut. Dan memberitahukan bahwasanya ketika berkomunikasi harus menggunakan bahasa Indonesia dengan Aceh tersebut.

Mahasiswa yang berasal dari Provinsi Aceh mungkin telah membawa budaya dan bahasa mereka ke tempat tinggal mereka yang baru di luar Aceh, namun mereka juga harus beradaptasi dengan budaya dan bahasa yang berbeda di kota tempat mereka berkuliah. Untuk beradaptasi dengan bahasa dan budaya baru, mahasiswa dapat mengambil beberapa solusi, di antaranya:

1. Meningkatkan kemampuan bahasa. Dengan meningkatkan kemampuan bahasa, mahasiswa dapat lebih mudah berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa adalah dengan mengikuti kursus bahasa.
2. Bergaul dengan orang sekitar. Mahasiswa dapat bergaul dengan orang-orang di sekitar mereka, termasuk sesama mahasiswa, dosen, dan warga setempat. Dengan cara ini, mereka dapat memperluas jaringan pertemanan, serta memahami lebih baik budaya dan tradisi di tempat tinggal barunya.
3. Mengunjungi tempat-tempat budaya. Mahasiswa juga dapat mengunjungi tempat-tempat budaya dan sejarah di kota mereka sebagai cara untuk memperluas pemahaman mereka tentang budaya baru. Hal ini juga dapat membantu mereka memelihara rasa cinta dan keterikatan dengan budaya asli mereka.
4. Terlibat dalam kegiatan kultural: Ada banyak kegiatan kultural di kota-kota di Indonesia dan mahasiswa dapat terlibat dalam acara tersebut. Hal ini tidak hanya membantu mereka menemukan teman sejawat, tetapi juga

dapat membantu mereka memahami dan mengapresiasi budaya baru. Mahasiswa yang berasal dari Provinsi Aceh dapat lebih mudah beradaptasi dengan bahasa dan budaya baru di lingkungan tempat mereka berkuliah.

5. menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, dengan penggunaan Bahasa Indonesia juga dipahami merupakan sarana atau solusi untuk mencegah terjadinya hambatan Bahasa dalam komunikasi antar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara
- Mursyidin *et al.* (2022) 'The Metaphor of Aceh Language on Instagram Social Media: Potential and Threats of Hate Speech in the Public Space', *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(1), pp. 1-11. doi: <https://doi.org/10.26858/retorika.v15i1.23694>.
- Wahdaniah *et al.* (2022) 'The implicatures on Outdoor Media Related to the Covid-19 Appeal', *Language, Discourse & Society*, 10(1), pp. 110-127.
- Wildan (2010) *Kaidah Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Geuci.
- Wildan *et al.* (2022) 'The Integration of Acehnese Words in Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Studies in English Language and Education*, 9(3), pp. 1239-1255. doi: 10.24815/siele.v9i3.26086.